

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, karena mengandung semua zat gizi dengan jumlah dan komposisi ideal yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada bayi umur 0-6 bulan, selain itu ASI juga memiliki banyak keunggulan diantaranya adalah ASI lebih murah, lebih higienis, dan praktis (Rahayuningsih, 2020). Air Susu Ibu (ASI) sebagai sumber nutrisi yang optimal untuk bayi. Selain nutrisi penting (protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral), ASI juga mengandung berbagai sel kekebalan dan komponen bioaktif yang memiliki tindakan anti-inflamasi, anti-infeksi dan probiotik. Ini termasuk peptida antimikroba (seperti bakteriosin, laktoferin, lisozim, laktadherin), sitokin, kemokin, imunoglobulin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, glikokonjugat, dan asam lemak. (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022).

Pemberian ASI secara Eksklusif memberikan manfaat bagi bayi yang sangat signifikan, sebagaimana yang dijabarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Pertama, ASI mengandung antibodi alami yang membantu melawan infeksi, menjaga bayi dari berbagai virus dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit, dan secara keseluruhan

memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. Kedua, ASI mendukung perkembangan otak dan fisik bayi dengan optimal, terutama selama enam bulan pertama kehidupannya. ASI memberikan nutrisi lengkap yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan yang sehat dan berkembang pesat pada masa tersebut. Ketiga, ASI juga berperan dalam meningkatkan sistem imun bayi dengan menyediakan zat antibodi yang efektif melawan virus dan bakteri penyebab penyakit. Dengan demikian, praktik pemberian ASI eksklusif menjadi pilihan yang sangat penting dalam memberikan nutrisi optimal dan perlindungan kesehatan yang baik bagi bayi, serta berkontribusi pada pembentukan fondasi kesehatan yang kuat di masa depan.(Kemenkes, 2023).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami dampak negatif lebih serius daripada bayi yang mendapat ASI eksklusif hal ini bahwa bayi yang mengonsumsi susu formula memiliki risiko kematian akibat diare sekitar 3,94 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI eksklusif. (Salamah & Prasetya, 2019).

Menurut WHO (2023), cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96% dari tahun sebelumnya 69,7% turun sebesar 1,74% dari tahun 2021. World Health Organization, United Nations Childrens Fund (UNICEF), Kementerian Kesehatan, serta mitra masyarakat sipil merekomendasikan memberikan peluang strategis untuk mengadvokasi hak-hak pekerja yang penting untuk keberhasilan menyusui, termasuk cuti melahirkan minimal selama 18 minggu, idealnya lebih dari 6 bulan, dan kebijakan pendukung setelahnya di tempat kerja. Di Indonesia, hak-hak

tersebut dilindungi oleh Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, maupun Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. WHO menggunakan pekan ini untuk mengangkat praktik-praktik baik dukungan tempat kerja untuk praktik menyusui di berbagai negara, pada beragam jenis kontrak dan sektor, serta mempromosikan aksi-aksi untuk membantu memastikan keberhasilan menyusui bagi semua perempuan yang bekerja (World Health Organization, 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif, seperti yang diidentifikasi oleh (Sumarmi, 2023), pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI kepada bayinya, dengan bekal pengetahuan yang benar, ibu akan berpeluang lebih besar untuk termotivasi menyusui bayinya. Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, banyak ibu khawatir terpaksa memberikan bayinya susu formula karena seiring bertambahnya kebutuhan keluarga atau status sosial yang tinggi cenderung memungkinkan ibu untuk bekerja sehingga ibu akan lebih lama meninggalkan bayinya sehingga memungkinkan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Seringkali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti menyusui. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif, terutama di kalangan ibu pekerja. Untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan program edukasi

dan penyuluhan untuk ibu dengan pengetahuan kurang, pelatihan teknik pemberian ASI eksklusif yang efektif, serta dukungan kebijakan yang memperhatikan kebutuhan ibu yang bekerja, seperti fasilitas ruang laktasi dan kebijakan cuti hamil dan menyusui yang mendukung. Kombinasi dari pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif dan kesejahteraan bayi serta ibu secara keseluruhan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parapat et al., 2022) yang menyatakan bahwa dari segi pengetahuan ibu yang berpengetahuan baik sebesar 38,3%, yang dimana dilihat dari segi pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 61,7. Sehingga dapat di ambil kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pekerjaan juga memainkan peran penting dalam pemberian ASI Eksklusif, bagi ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan waktu untuk merawat bayinya lebih sedikit dibanding ibu yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk merawat dan memberikan ASI kepada bayi. Hal ini didukung oleh (Olya et al., 2023), ibu yang status bekerja sebanyak 28 responden mayoritas ibu tidak Eksklusif 21 responden (75,0%) sedangkan yang memberikan ASI secara Eksklusif hanya 7 responden (25,0%), sedangkan ibu dengan status tidak bekerja dari 34 responden (54,8%) mayoritas memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 20 responden (58,8%) sedangkan yang tidak Eksklusif hanya 14 responden (41,2%) sehingga ada

hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yang mencolok dalam cakupan ASI eksklusif. Sebelumnya, provinsi ini berada di peringkat yang lebih tinggi yaitu ke 7 dengan cakupan sebesar 67,4% namun kini turun ke posisi ke-10 dengan cakupan sebesar 65,7%. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah ini, membutuhkan evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Meskipun demikian, upaya perbaikan dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah tetap menjadi prioritas, terutama dalam konteks kesehatan dan perkembangan bayi. Hal ini juga menekankan perlunya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak untuk mencapai target yang lebih baik dalam cakupan ASI eksklusif di masa mendatang. (Profil Kesehatan Indonesia, 2022)

Berdasarkan data (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2022), Kabupaten Semarang menempati posisi urutan terendah ke 5 dari beberapa kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah dengan jumlah bayi baru lahir di Kabupaten Semarang sebanyak 12.394 bayi diantaranya bayi yang berusia 0-6 bulan sebanyak 5.585 bayi, dengan jumlah 3.210 bayi yang diberikan ASI secara eksklusif itu artinya hanya 57,5% bayi yang diberikan ASI secara eksklusif kemudian masih banyak bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif sebanyak 2.375 yaitu 42,5% dari total keseluruhan bayi berusia 0-6 bulan.

(Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2022). Sedangkan menurut laporan Puskesmas Di Kabupaten Semarang Leyangan berada pada peringkat terendah ke 2 dengan jumlah bayi 0-6 bulan 117 bayi, hanya 60 yang diberikan ASI secara eksklusif itu artinya hanya 51% bayi yang menerima ASI secara eksklusif sehingga belum mencapai target 65% yang ditetapkan pada tahun itu. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023)

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa temuan yang relevan dengan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur. Studi yang dilakukan oleh (Syafriani & Afiah, 2022) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bangkinang Kota dari hasil uji statistik didapat $P \text{ value} = 0,000$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, $P \text{ value} = 0,002$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamimah et al., 2022) juga mendukung temuan tersebut dengan menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja. Penelitian ini dilakukan terhadap 38 orang ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan dengan responden berpengetahuan baik 19 responden (50,0%) dan minoritas berpengetahuan kurang 5 responden (13,1%), mayoritas bekerja sebanyak 22 responden (41,9%), mayoritas memberikan tidak ASI Eksklusif sebanyak 23 responden (60,5%), dengan $p \text{ value} < \text{dari } 0.05$ ($p = 0,001$). $p = 0,034$ artinya

Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian oleh (Dukuzumuremyi et al., 2020), menemukan bahwa tingkat pengetahuan, praktik pemberian ASI eksklusif di antara ibu di Afrika Timur masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mendengar tentang ASI eksklusif, dengan persentase yang signifikan memiliki kesadaran akan pentingnya praktik ini. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar mempraktikkannya sesuai rekomendasi WHO, terutama terkait dengan durasi pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan edukasi dan dukungan terhadap ibu-ibu agar dapat menerapkan praktik ASI eksklusif secara optimal, serta perlunya upaya yang lebih besar dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin menghalangi praktik ini, seperti persepsi negatif terhadap kolostrum atau kurangnya pemahaman tentang manfaat ASI eksklusif dalam jangka panjang bagi kesehatan ibu dan bayi

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 17 Maret 2024 di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur, sebanyak 10 ibu yang menjadi subjek wawancara, dimana 6 di antaranya tidak menerapkan praktik memberikan ASI secara eksklusif sementara 4 lainnya melakukannya dengan penuh terhadap bayi mereka. Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan ASI tidak langsung keluar dan ibu bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sementara

4 ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif dimulai dari pengertian, manfaat, kandungan dan komposisi yang terkandung di dalam ASI eksklusif. Hasil wawancara dengan Bidan Jarmini di Desa Leyangan mengungkapkan bahwa para ibu yang memilih memberikan ASI eksklusif menunjukkan pemahaman mendalam terkait aspek-aspek gizi dan kesehatan bayi, serta kesadaran akan pentingnya praktik ini sebagai bagian dari pola pemberian nutrisi yang optimal. Namun, sebagian ibu yang tidak sepenuhnya melaksanakan praktik ASI Eksklusif mengemukakan alasan kesibukan dalam dunia kerja, sehingga ketika mereka bekerja harus menitipkan anaknya pada keluarga bahkan baby sister yang mengakibatkan mereka menggantikan ASI dengan susu formula. Hal ini juga didukung oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (2022), ASI eksklusif masih rendah disebabkan karena beberapa faktor yaitu ibu bayi bekerja yang tidak ada waktu atau tidak sempat untuk menampung ASInya, orangtua atau pengasuh yang belum paham pentingnya ASI. Upaya yang dilakukan yaitu edukasi kepada ibu hamil, ibu bayi serta orangtua atau pengasuh tentang pentingnya ASI eksklusif serta dibentuk kader pendamping ASI serta mendorong baik instansi pemerintah maupun swasta dalam penyediaan ruang menyusui yang memadai bagi pekerjaannya. Faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan ini meliputi pengetahuan yang terbatas mengenai manfaat ASI eksklusif, banyaknya ibu yang bekerja, serta persepsi masyarakat bahwa bayi tidak

kenyang jika hanya diberikan ASI saja. (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2022)

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik mengambil judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu “Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif Di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur?.”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur
- b. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan ibu di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur
- c. Untuk gambaran pemberian ASI eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur

- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur
- e. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan dengan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan status ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian.

b. Bagi Ibu Menyusui

Bagi para ibu yang menyusui, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara-cara untuk meningkatkan praktik tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, para ibu dapat memperoleh manfaat kesehatan optimal untuk diri mereka sendiri dan juga bagi bayi mereka.

c. Bagi Bidan

Bagi bidan dan tenaga kesehatan di Desa Leyangan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif dan memberikan pendampingan serta dukungan kepada ibu yang menyusui. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Leyangan secara keseluruhan.

d. Bagi Desa Leyangan

Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah desa dan instansi terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Leyangan, seperti melalui penyediaan fasilitas laktasi di tempat kerja. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai basis untuk program penyuluhan dan edukasi kepada ibu-ibu di Desa Leyangan tentang pentingnya ASI eksklusif dan bagaimana mengatasi hambatan-hambatan yang ada.